



UJARAN KEBENCIAN NETIZEN INDONESIA DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM OFFICIAL @MANCHESTERUNITED

Zetta Prahastuti¹, Yuyun Ulandari², Ian Wahyuni³
UNIVERSITAS MULAWARMAN

E-mail: zettaprahastuti2109@gmail.com, yuyunulandari654@gmail.com

Accepted:
23/5/2024

Published:
26/7/2024

Corresponding Author:
Zetta Prahastuti

Email Corresponding:
zettaprahastuti2109@gmail.com

ABSTRACT

Hate speech on social media has become a serious concern, especially when it involves renowned football clubs like Manchester United. Through the analysis of illocutionary speech acts, this study explores Indonesian netizens' comments on Manchester United's official Instagram account in April 2024, expressing disappointment towards the club's performance. This research employs a descriptive qualitative method. Data collection involves observation and recording techniques, focusing on comments containing hate speech on the Instagram account @manchesterunited. Data analysis includes identifying illocutionary acts containing hate speech in each sentence within the Instagram comments. The aim of this research is to analyze Indonesian netizens' hate speech in the official Instagram comments section of Manchester United. This is done by identifying and classifying illocutionary speech acts within the comments using a forensic linguistic perspective. The analysis reveals that most comments contain elements of negative expression, insults, threats, and derogatory subjective evaluations. Dominant expressive speech acts reflect subjective evaluations and negative emotional expressions towards the club. Some comments also fall into the category of declarative speech acts, where speakers express bad hopes or desires towards the club. This study highlights the importance of awareness regarding the negative impact of hate speech on social media and the need for action to address and prevent its spread, not only in sports contexts but also in building a safer and more civilized online environment for all users.

Keywords: hate speech, forensic linguistics, speech acts

ABSTRAK

Ujaran kebencian dalam media sosial menjadi perhatian serius, terutama ketika menyangkut klub sepak bola terkenal seperti Manchester United. Melalui analisis tindak tutur ilokusi, penelitian ini mengeksplorasi komentar netizen Indonesia di akun resmi Instagram Manchester United pada bulan April 2024, yang mengungkapkan kekecewaan terhadap performa klub. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun Pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui teknik simak dan pencatatan data, berfokus pada beberapa komentar yang mengandung ujaran kebencian pada media sosial Instagram @manchesterunited. Analisis data mencakup identifikasi tindak tutur yang mengandung ujaran kebencian pada setiap kalimat yang terdapat dalam kolom komentar Instagram @manchesterunited. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis ujaran kebencian netizen Indonesia yang ada di kolom komentar Instagram resmi Manchester United. Ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi dalam komentar tersebut menggunakan perspektif linguistik forensik. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar komentar mengandung unsur ekspresi negatif, penghinaan, ancaman, dan evaluasi subjektif yang merendahkan. Tindak tutur ekspresif dominan, mencerminkan evaluasi subjektif dan ekspresi emosi negatif terhadap klub. Beberapa komentar juga termasuk dalam kategori tindak tutur deklaratif, di mana penutur menyatakan harapan atau keinginan buruk terhadap klub tersebut. Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran akan dampak negatif ujaran kebencian dalam media sosial dan perlunya tindakan untuk mengatasi dan mencegah penyebarannya, tidak hanya dalam konteks olahraga tetapi juga dalam membangun lingkungan online yang lebih aman dan beradab bagi semua pengguna.

Kata kunci: ujaran kebencian, linguistik forensik, tindak tutur

1. PENDAHULUAN

Manchester United merupakan klub sepak bola profesional yang berbasis di Manchester, Inggris. Klub ini didirikan pada tahun 1878 dan telah menjadi salah satu klub sepak bola paling sukses dan terkenal di dunia. Dikenal dengan julukan “The Red Devils”, Manchester United telah memenangkan berbagai gelar domestik dan internasional, termasuk Liga Primer Inggris, Liga Champions UEFA, Piala FA, dan Piala Liga. Klub ini memainkan pertandingan kandangnya di Old Trafford, stadion terbesar di Inggris. Sejumlah pemain legendaris telah membela klub ini, dan Manchester United memiliki basis penggemar yang luas di seluruh dunia.

Pada pertandingan April 2024 klub penggemar Manchester United (MU) merasa kecewa terhadap beberapa pemain MU setelah tim mereka hanya meraih hasil seri dalam pertandingan terakhir.

Kekecewaan ini dipicu oleh serangan terhadap akun media sosial resmi MU yang dilakukan oleh sejumlah penggemar fanatik. Serangan ini dianggap sebagai bentuk protes terhadap performa tim. Tidak sedikit, komentar-komentar buruk, tidak senonoh, kasar, dan tidak pantas atau tidak layak diucapkan oleh seseorang pada orang lain melalui akun resmi media sosial Instagram.

Peran media sosial dalam membentuk opini dan memfasilitasi interaksi antarindividu telah semakin menjadi sorotan, terutama dalam konteks olahraga di mana klub-klub terkenal seperti Manchester United memiliki kehadiran yang kuat. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial terkemuka, menjadi tempat bagi jutaan pengguna untuk berbagi pendapat, bereaksi terhadap konten yang dibagikan, dan berpartisipasi dalam diskusi yang beragam. Namun, di balik dinamika positif ini, fenomena ujaran kebencian juga muncul sebagai isu yang perlu mendapat perhatian serius. Ujaran kebencian merujuk pada upaya menyerang integritas individu lain dengan cara seperti mencaci, menghina, menuduh, menyebarkan fitnah, dan sejenisnya melalui kata-kata (Soesilo, 2013, hal. 225).

Seseorang dapat menyampaikan ujaran baik secara lisan maupun tertulis. Apabila secara lisan, ujaran tersebut terjadi dalam interaksi langsung, baik berhadapan langsung dengan lawan bicara atau dilakukan secara

pribadi, seperti saat berbicara sendiri untuk tujuan tertentu, atau saat berdoa. Sementara itu, ujaran yang disampaikan secara tertulis melibatkan penulisan pemikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk tulisan, baik dalam bentuk buku maupun media elektronik yang mendukung penulisan teks. Individu dapat mengekspresikan berbagai hal dan mengakses informasi dari tulisan orang lain melalui media sosial online, seperti perangkat berlayar seperti ponsel pintar dan tablet (Suryani, 2021: 108).

Media sosial memungkinkan individu untuk mengungkapkan pemikiran atau emosi kepada orang lain melalui simbol-simbol yang signifikan. Dalam beberapa konteks, penggunaan media sosial dapat mengubah perilaku seseorang dan menimbulkan hasil tertentu (Effendy, 2023: 13).

Media sosial telah menjadi salah satu platform utama bagi individu untuk mengekspresikan pendapat, emosi, dan reaksi mereka terhadap berbagai isu, termasuk olahraga. Salah satu bentuk ujaran yang terlibat pada penggemar mereka melalui kolom komentar di akun resmi Instagram Manchester United (@manchesterunited) yang mereka sampaikan bisa berkisar dari kritik konstruktif hingga komentar yang penuh dengan emosi negatif, bahkan mencapai tingkat yang tidak pantas atau merendahkan.

Penelitian akan mengeksplorasi fenomena ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram resmi Manchester United, dengan menganalisis bahasa pelaku menggunakan perspektif tindak tutur.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tindak tutur merupakan konsep dalam pragmatik yang mengacu pada tindakan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa dalam suatu konteks tertentu. Ini mencakup segala bentuk komunikasi yang melibatkan ekspresi lisan atau tulisan yang memiliki tujuan tertentu, seperti menyampaikan informasi, membuat perintah, mengungkapkan perasaan, atau menegosiasikan makna. Di kehidupan sehari-hari, tindak tutur sering digunakan dalam aktivitas komunikasi untuk mengungkapkan pemikiran dan pesan kepada individu atau kelompok. Konsep tindak tutur pertama kali dikembangkan oleh dua ahli bahasa terkemuka, yaitu John L. Austin dan

muridnya, Searle. John. L. Austin memperkenalkan teori tindak tutur, Austin menekankan bahwa ketika seseorang berbicara, itu bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga merupakan suatu tindakan (Austin, 1962: 98-99). Dengan kata lain, berbicara tidak hanya menghasilkan ucapan, tetapi juga melakukan suatu tindakan atau menggerakkan pendengarnya untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur, atau yang sering disebut sebagai tindak ujar (speech act), merupakan bagian esensial dalam bidang studi pragmatik. Austin mengelompokkan tindak tutur menjadi tiga jenis yang berbeda, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur lokusi merupakan bentuk ujaran yang sesuai urutan kata kata secara tegas. Lokusi berfungsi dalam mengungkapkan kalimat tanpa mempertimbangkan maksud dari ujaran tersebut. Dengan kata lain, jenis ujaran ini tidak memperhitungkan konteks situasional sehingga mudah dikenali (Rohmadi, 2004).

Tindak tutur ilokusi merupakan salah satu jenis tindak tutur yang umumnya dikenali melalui penggunaan kalimat performatif yang jelas. Dengan demikian, tindak tutur ilokusi lebih menitikberatkan pada tujuan dari ujaran yang dilakukan daripada makna langsung dari ujaran tersebut. Tindak tutur perlokusi melibatkan respons atau reaksi dari pendengar terhadap ucapan seseorang terkait sikap dan tindakan non-linguistik dari pendengar itu sendiri. Menurut Horn & Ward (2008), ilokusi adalah inti dari semua jenis tindak tutur. Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindakan yang disengaja dalam sebuah ujaran. Tindakan ilokusi memiliki berbagai klasifikasi yang membedakan jenisnya berdasarkan fungsinya.

C. Tindak Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif atau Representatif merupakan jenis tuturan yang mengikat penuturnya pada keyakinan yang dipercayai dari apa yang diucapkan (Afal, 2022: 437). Tuturan jenis ini mencakup pernyataan, tuntutan, pengakuan, penunjukan, pelaporan, informasi, penyebutan, dan spekulasi. Sebagai contoh, “Sean selalu unggul di kelasnya” merupakan contoh tindak tutur asertif atau representatif di mana penutur meyakini kebenaran pernyataan

tersebut. Tuturan seperti ini berfungsi untuk menyatakan bahwa sean merupakan siswa yang pintar. Contoh lainnya adalah “Tim tenis favorite saya menang dengan meyakinkan” dan “Walikota meresmikan bangunan baru”.

D. Tindak Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif atau impositif adalah jenis tuturan yang bertujuan mendorong lawan bicara untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur (Afal, 2022: 437). Tuturan direktif ini dapat berupa permintaan, ajakan, dorongan, saran, dorongan, perintah, atau tantangan. Sebagai contoh, “Tolong ambilkan sapu yang ada disampingmu” adalah contoh tindak tutur direktif karena penutur ingin lawan bicaranya untuk membantu mengambilkan sapu. Tindakan direktif dapat dikenali dari adanya harapan penutur agar lawan bicara dapat melakukan tindakan tertentu setelah mendengar tuturan yang disampaikan.

E. Tindak Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif adalah jenis tuturan yang mendorong penutur untuk bertindak sesuai dengan apa yang telah diucapkannya, seperti mengucapkan sumpah, janji, ancaman, menyatakan kesiapan, atau komitmen (Afal, 2022: 437-438). Tuturan komisif ini menempatkan penutur dalam kewajiban untuk melakukan tindakan di masa depan. Sebagai contoh, pernyataan “Saya siap menjalankan tanggung jawab ini dengan baik” mengharuskan penutur untuk melaksanakan tugas tersebut. Ini berimplikasi bahwa penutur harus memenuhi apa yang telah diucapkannya. Contoh lain dari tuturan komisif adalah “Besok saya akan menghadiri pameran lukisan Anda” dan “Jika hujan sore nanti, saya tidak akan pergi ke Solo.”

F. Tindak Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengevaluasi makna dari ucapan penutur (Afal, 2022: 438). Tuturan ekspresif meliputi ungkapan rasa terima kasih, keluhan, ucapan selamat, pujian, kritikan, dan penghargaan. Sebagai contoh, dalam tuturan “Meskipun telah bekerja keras untuk mencari uang, hasilnya masih belum mencukupi kebutuhan keluarga”, penutur menyampaikan keluhannya. Ini mencerminkan evaluasi

tentang hasil kerja kerasnya yang tidak sesuai dengan harapan. Contoh lainnya termasuk “Kamu hari ini cantik sekali” (pujian), “Karena kelalaianmu, kelompok kita didiskualifikasi dari kompetisi ini” (menyalahkan), dan “Selamat, Bu, anak Anda laki-laki” (ucapan selamat).

G. Tindak Ilokusi Deklarasi

Deklarasi adalah jenis tindak tutur di mana penutur bermaksud untuk membuat atau menetapkan sesuatu yang baru, seperti status atau kondisi tertentu. Tuturan deklaratif meliputi ungkapan untuk menciptakan kesan mengambil keputusan, membatalkan, melarang, menyetujui, mengizinkan, mengklasifikasikan, mempromosikan, memberi pengampunan, atau memaafkan (Afal, 2022: 438).

Analisis linguistik forensik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks forensik dan hukum, melibatkan aplikasi teori-teori linguistik dalam investigasi dan persidangan. Ini mencakup kajian tentang hubungan antara bahasa, tindak kriminal, dan sistem hukum, serta penerapan teori-teori linguistik seperti tata bahasa, percakapan, analisis wacana, dan tindak tutur. Dalam praktiknya, Linguistik forensik mempelajari penggunaan bahasa dalam proses hukum dengan mengidentifikasi unsur-unsur bahasa yang dapat dijadikan bukti serta mengevaluasi penggunaan bahasa oleh aparat penegak hukum selama sidang pengadilan dan penyelidikan. Teori linguistik digunakan untuk menyelidiki peristiwa dari sudut hukum, baik yang berkaitan dengan interaksi di pengadilan antar pribadi yang berdampak hukum tertentu, maupun produk hukum. Salah satunya adalah kasus pelanggaran hukum yaitu ujaran kebencian. Analisis ujaran kebencian, yang merupakan ekspresi emosi negatif melalui kata-kata, dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif pendengar dan penutur. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berfokus menganalisis bentuk dan makna tindak tutur ilokusi dalam perspektif linguistik forensik terkait ujaran kebencian yang ada dalam kolom komentar yang dilakukan Netizen Indonesia terhadap klub sepakbola

Manchester United di media sosial Instagram.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang fenomena dan konteks yang sedang diselidiki. Sumber penelitian ini berasal dari kolom komentar pada akun sosial media Instagram. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti analisis dokumen, dengan tujuan mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang muncul dari data tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah komentar netizen Indonesia pada postingan Instagram @manchesterunited yang diposting pada 21 April 2024, mengenai kekecewaan fans pada klub sepak bola Manchester United.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik simak dan pencatatan data. Teknik simak ialah teknik dimana peneliti wajib menyimak data secara terus-menerus yang kemudian mencatat hasil dari temuan data yang telah diperoleh. Teknik pencatatan data adalah cara untuk menulis atau mencatat informasi yang penting dari data yang kita gunakan dalam penelitian.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: pertama, peneliti mengidentifikasi data berupa ujaran kebencian dengan tangkapan layar isi komentar netizen Indonesia pada akun Instagram @manchesterunited. Kedua, menganalisis bahasa pelaku ujaran kebencian menggunakan perspektif tindak tutur. Ketiga, mendeskripsikan hasil analisis data sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Keempat, menarik kesimpulan dan membuat laporan hasil penelitian

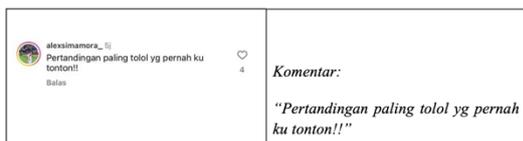
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa komentar netizen Indonesia yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi serta mengandung ujaran kebencian terhadap klub sepak bola di akun resmi Instagram Manchester United, yang di posting pada tanggal 22 April 2024, terkait kemenangan adu penelati melawan *coventry* membuat penggemar Manchester merasa malu dikarenakan mendapatkan poin seimbang. Adapun tuturan terkait ujaran kebencian yang paling dominan ditemukan



dalam kolom komentar yang dilakukan oleh netizen Indonesia terhadap klub sepak bola Manchester adalah tuturan ekspresif yang akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut.

A. Data 1



Komentar “*Pertandingan paling tolol yg pernah ku tonton!!*” merupakan tindak tutur ekspresif yang mengandung ujaran kebencian. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan evaluasi, pendapat, atau emosi penutur terhadap suatu objek, peristiwa, atau tindakan. Dalam kalimat ini, penutur sedang mengevaluasi pertandingan yang ditontonnya sebagai “*paling tolol*”.

Penggunaan kata “*tolol*” menunjukkan adanya penilaian negatif yang kuat terhadap pertandingan tersebut. Selain itu, penggunaan tanda seru di akhir kalimat (“*!!*”) memperkuat adanya emosi kuat seperti kekecewaan, ketidakpuasan, atau kritikan dalam penyampaian evaluasi tersebut. Dengan kata lain, kalimat ini tidak semata-mata melaporkan fakta tanpa nilai tambah, melainkan menyampaikan pendapat dan tanggapan subjektif penutur terhadap objek yang dievaluasi, yaitu pertandingan yang ditonton.

Oleh karena mengandung unsur evaluasi dan ekspresi pendapat atau emosi secara subjektif, kalimat ini dapat dikatakan sebagai bentuk dari tindak tutur ekspresif. Komentar ini dipandang sebagai ujaran kebencian karena memenuhi ciri utama yang melibatkan penghinaan dan ekspresi emosi negatif secara subjektif terhadap pihak lain. Hal ini karena mengandung unsur penghinaan yang bersifat negatif dan merendahkan MU.

B. Data 2



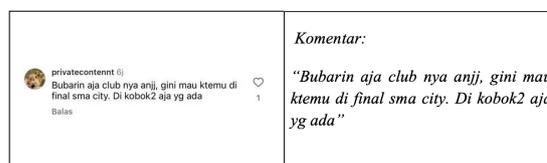
Komentar “*koyok taek maenmu*” merupakan contoh dari tindak tutur ekspresif yang mengandung ujaran kebencian. Tindak

tutur ekspresif adalah jenis tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan evaluasi, pendapat, atau emosi penutur terhadap suatu objek, peristiwa, atau tindakan secara subjektif. Dalam komentar ini, penutur sedang melakukan evaluasi sangat negatif terhadap permainan Manchester United. Permainan MU dianalogikan sebagai “*tai*”, yang merupakan kata yang sangat ofensif dan menghina. Penggunaan kata seperti ini menunjukkan adanya unsur penghinaan dan hinaan yang kuat dalam penilaian yang disampaikan.

Secara implisit, kalimat ini mempersoalkan kualitas permainan MU yang dianggap sangat rendah dan memualkan, seperti tai. Penilaian ini bersifat subjektif dan emosional. Tujuan utamanya adalah untuk mengekspresikan ketidaksenangan serta ketidakpuasan mendalam penutur terhadap permainan Mu. Bukan untuk melaporkan fakta secara netral.

Dengan kata lain, kalimat ini lebih kearah evaluasi personal berdasarkan emosi dari deskripsi objektif. Oleh karena itu, komentar ini mengandung unsur penilaian yang sangat negatif secara subjektif dan emosional, serta bertujuan untuk mengekspresikan ketidaksenangan, kalimat “*koyok taek maenmu*” dapat dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur ekspresif. Komentar ini dipandang sebagai ujaran kebencian karena memenuhi ciri utama yang melibatkan penghinaan dan ekspresi emosi negatif secara subjektif terhadap pihak lain. Hal ini karena mengandung unsur penghinaan yang bersifat negatif dan merendahkan permainan MU.

C. Data 3



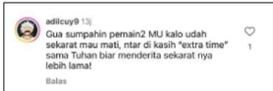
Komentar “*Bubarin aja club nya anjj, gini mau ktmu di final sma city. Di kobok2 aja yg ada*” termasuk kategori tuturan deklaratif karena berupa usulan untuk membubarkan klub MU. Kedua, tuturan “*gini mau ktmu di final sma city*” tergolong tuturan ekspresif yang mengevaluasi negatif kemungkinan MU bertemu City di final. Ketiga, tuturan “*Di kobok2 aja yg ada*” termasuk kategori ekspresif karena menilai negatif kemungkinan MU bertemu City di final dengan kondisi saat ini.



Kalimat ini dipandang sebagai ujaran kebencian karena memenuhi ciri utama yang melibatkan penyerangan, penghinaan, dan ekspresi emosi negatif secara subjektif terhadap pihak lain.

Hal ini karena mengandung unsur penghinaan “*anjing atau anjing*”, evaluasi negatif yang subjektif, serta ancaman akan penyerangan terhadap MU. Walaupun tidak secara eksplisit menunjukkan kebencian, makna yang tersirat dalam kalimat tersebut bersifat negatif dan merendahkan terhadap MU.

D. Data 4

	<p><i>Komentar:</i></p> <p><i>“Gua sumpahin pemain2 MU kalo udah sekarat mau mati, ntar di kasih extra time sama Tuhan biar menderita sekarat nya lebih lama!”</i></p>
	

Komentar “*Gua sumpahin pemain2 MU kalo udah sekarat mau mati, ntar di kasih extra time sama Tuhan biar menderita sekaratnya lebih lama!*” termasuk kategori tindak tutur deklaratif. Ini karena tuturan ini berupa sumpah atau janji untuk mengutuk pemain MU agar sekarat dan mau mati, yang jika dilakukan akan mengubah kondisi fisik mereka. Sumpah ini bertujuan untuk memberikan kutukan atau ancaman yang bersifat negatif.

Secara keseluruhan, kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai ujaran kebencian. Hal ini karena secara implisit mengandung unsur ancaman dan harapan agar pihak lain (pemain MU) menderita dengan memberikan kutukan yang sangat kejam. Walaupun tidak menyatakan kebencian secara eksplisit, makna yang disampaikan bersifat negatif dan merendahkan terhadap para pemain MU.

E. Data 5

	<p><i>Komentar:</i></p> <p><i>“RUNGKADDDDD!!! Jelek amat lu maennn deuhhh ni club ngelawak muluuu awas lu lwn mancit di finalkalo ngelawak lagu pusing dah”</i></p>
---	---

Komentar “*RUNGKADDDDD!!! Jelek amat lu maennn deuhhh ni club ngelawak muluuu awas lu lwn mancit di final kalo*

ngelawak lagu pusing sudah” termasuk tuturan ekspresif karena mengekspresikan evaluasi negatif secara emosional terhadap cara bermain klub tersebut. Kata “*RUNGKADDDDD!!!*” menunjukkan unsur pekikan yang mencerminkan emosi kuat penutur, sementara “*Jelek amat*” dan “*maennn*” menyatakan penilaian rendah soal permainan klub.

Secara keseluruhan, kalimat ini dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian. Pasalnya mengandung unsur penghinaan berulang, evaluasi negatif subjektif, serta ancaman melalui prediksi buruk sehingga bersifat merendahkan terhadap klub yang bersangkutan. Meski tidak menyatakan kebencian secara eksplisit, maknanya cukup mengandung unsur yang merendahkan.

5. SIMPULAN

Ujaran kebencian dalam konteks komentar netizen terhadap klub sepak bola Manchester United di akun resmi Instagram mereka merupakan fenomena yang memerlukan perhatian serius. Melalui analisis tindak tutur ilokusi, dapat ditemukan bahwa sebagian besar komentar mengandung unsur-unsur ekspresi negatif, penghinaan, ancaman, dan evaluasi subjektif yang merendahkan.

Tindak tutur ekspresif dominan dalam komentar-komentar tersebut, yang mencerminkan evaluasi subjektif dan ekspresi emosi negatif terhadap klub. Penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, serta ancaman terhadap pemain atau klub menunjukkan tingkat kebencian yang tinggi dalam interaksi tersebut. Selain itu, beberapa komentar juga termasuk dalam kategori tindak tutur deklaratif, di mana penutur membuat pernyataan atau ancaman yang bersifat negatif terhadap klub atau pemainnya.

Hal ini menunjukkan tingkat kebencian yang lebih dalam, karena penutur secara langsung menyatakan harapan atau keinginan buruk terhadap klub tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran akan dampak negatif ujaran kebencian dalam media sosial dan perlunya tindakan untuk mengatasi dan mencegah penyebarannya. Hal ini tidak hanya relevan dalam konteks olahraga, tetapi juga dalam membangun lingkungan online yang lebih aman dan beradab bagi semua pengguna.

6. REFERENSI

- Ammar, M. N., & Widodo, A. (2021). *ANALISIS PENYEBAB KEKALAHAN MANCHESTER UNITED VS PARIS SAINT GERMAIN DI UEFA CHAMPIONS LEAGUE 2020*. Jurnal Kesehatan Olahraga, 9(03).
- Afal, W. (2022). *Ujaran Kebencian Terhadap Aktor Arya Saloka di Media Sosial Twitter: Kajian Linguistik Forensik*. Jurnal Sinestesia, 12(2), 435-444.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Cambridge and Massachusetts: Harvard University Press.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Claudia, V. S., & Wibowo, B. J. (2021). *Ujaran Kebencian Warganet Pada Akun Instagram BWF (Badminton World Federation): Analisis Linguistik Forensik*. Translation and Linguistics (Transling), 1(1), 1-7.
- Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D. (2017). *An Introduction to Forensic Linguistics: language in Evidence*. London: Roudledge.
- Correa, M. (2013). "Forensic Linguistics: An Overview of the Intersection and Interaction of Language and Law" makalah dalam Studies about Language Nomor 23 Tahun 2013. Kalbu Studijos.
- Effendy, O.U., (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Horn, L. R. (2008). *Implicature*. In L. R. Horn & G. Ward (Eds), *The Handbook of Pragmatics* (p.3). Oxford: Blackwell Publishing.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta:Yuma.
- Soesilo, R. (2013). *Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentarkomentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor: Politeia.
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). *Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram*. BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 107-118.